

ANALISIS *SELF-ESTEEM* MATEMATIS SISWA SMP BERDASARKAN TEORI ROSENBERG

Mu'minat Fadhila Tohir, Syamsuri, Anwar Mutaqin

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2225170111@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *self-esteem* matematis siswa SMP negeri dan swasta berdasarkan teori Rosenberg. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pasarkemis dan SMP Islam Iqro Pasarkemis. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Untuk mengukur tingkat *self-esteem* matematis digunakan angket berdasarkan RSES (*Rosenberg Self-Esteem Scale*) yang telah dimodifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self-esteem* antara siswa sekolah negeri dan swasta. Secara keseluruhan tingkat *self-esteem* siswa negeri lebih tinggi dibanding dengan *self-esteem* siswa swasta.

Kata kunci: *self-esteem* matematis, RSES, jenis sekolah, survei

ABSTRACT

The purpose of this research aims to describe the mathematical self-esteem of junior high school students based on Rosenberg's theory. This research was conducted at SMP Negeri 1 Pasarkemis and SMP Islam Iqro Pasarkemis. The research method used is descriptive quantitative with survey method. To measure the level of mathematical self-esteem using a questionnaire based on the RSES (*Rosenberg Self-Esteem Scale*) which has been modified. The results showed that there were differences in self-esteem between public and private school students. Overall self-esteem of students is higher than the self-esteem of private students.

Keywords: mathematical self-esteem, RSES, school type, survey

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan menjadi perhatian pemerintah di setiap negara, termasuk di Indonesia. Tujuan dari pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Khususnya di tingkat SMP, siswa diberi pondasi dalam menyiapkan mereka untuk menghadapi permasalahan secara spesifik yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa, berbeda dengan tingkat SD.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (Muhamad Asvin Abdur Rohman, 2019). Kualitas pendidikan sangatlah penting untuk ditingkatkan guna meningkatkan kualitas penerus bangsa, dan salah satu faktor afektif yang mempengaruhi kemampuan seorang pelajar adalah *self-esteem*, keterkaitan *self-esteem* terhadap prestasi belajar sebesar 13%, dan salah satu indikator keberhasilan mahasiswa dalam belajar dapat dilihat dari prestasi belajarnya, artinya *self-esteem* memiliki keterkaitan terhadap prestasi belajar, karena prestasi belajar merupakan manifestasi dari keberhasilan proses belajar seseorang (Adiputra, 2015).

Self-esteem

Harga diri (*self-esteem*) adalah penilaian seseorang tentang seberapa penting dirinya dan merupakan bentuk evaluasi penilaian terhadap dirinya

sendiri apakah positif atau negative, yang ditentukan oleh dua faktor yaitu rasa diri bernilai (*self-worth*) dan rasa diri kompeten (*self-competence*) (Irawati & Hajat, 2012). Pada pertengahan 1960-an Morris Rosenberg memulai studi terkait *self-esteem* dia mendefinisikan bahwa *self-esteem* adalah sikap positif atau negatif terhadap diri kita sendiri. *Self-esteem* yang tinggi mengungkapkan perasaan bahwa seseorang "cukup baik". Individu yang menganggap bahwa dia adalah orang yang berharga adalah orang yang menghargai dirinya sendiri apa adanya, tetapi dia tidak mengagumi dirinya sendiri dan juga tidak mengharapkan orang lain kagum padanya dia tidak selalu menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain.

Self-esteem diciptakan dari proses perbandingan yang melibatkan nilai dan perbedaan. Menurut pandangan ini, seseorang memiliki *self-esteem* sejauh mereka menganggap diri mereka cocok dengan *self-esteem* ideal yang ingin mereka tiru. Melihat *self-esteem* dalam kaitannya dengan sikap berarti dapat diukur. Faktanya, sebagian besar ukuran awal *self-esteem* berasal dari posisi ini dan, seperti dicatat sebelumnya, skala Rosenberg sendiri telah digunakan dalam sekitar seperempat studi *self-esteem* antara tahun 1967 dan 1995 Rosenberg dalam (Mruk, 1995).

Menurut Rosenberg orang yang memiliki *self-esteem* tinggi akan selalu merasa bahwa dirinya berharga, merasa memiliki kemampuan, menghormati dirinya sendiri, dan merasa puas dengan diri sendiri. Dan orang yang memiliki *self-esteem* yang rendah adalah orang yang selalu menilai dirinya secara negatif, selalu ragu akan kemampuan yang ia miliki, tidak bahagia karena tertekan, dan merasa dirinya tidak berguna (Mruk, 1995).

Ada beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengukur *self-esteem* seperti yang ditunjukkan oleh Guindon dalam Mruk (1995) bahwa empat metode yang paling sering digunakan diantara sekian banyak metode, berdasarkan tinjauan terhadap kutipannya. Diantaranya *Self-esteem Scale* (SES) (Rosenberg, 1965), *Self-esteem Inventory* (SEI) (Coopersmith, 1981), *Tennessee Self-Concept Scale* (TSCS) (Roid & Fitts, 1988), dan *Piers-Harris Children's Self-Concept Scale* (P-HCSCS) (Piers & Harris, 1969).

Rosenberg Self-esteem Scale (RSES)

Menurut buku Mruk (2002, p. 13) pendekatan awal untuk *self-esteem* melibatkan penekanan karakter interpersonal melalui tradisi Cooley-Mead. Pendekatan ini dikembangkan lebih lanjut oleh Harry Stack Sullivan (1953) ketika dia menerapkannya pada masalah praktis dalam pendekatan interpersonalnya terhadap psikiatri. Tradisi tersebut semakin matang, pada pertengahan 1960-an ketika Morris Rosenberg memulai penelitian monumentalnya dengan lebih dari 5.000 subjek. Setelah mendefinisikan *self-esteem* sebagai "sikap positif atau negatif terhadap objek tertentu, yaitu, "diri sendiri" (1965, p. 30), ia memusatkan perhatiannya pada "hubungan faktor sosial tertentu pada *self-esteem* dan untuk menunjukkan pengaruh *self-esteem* pada sikap dan perilaku yang signifikan secara sosial". Pengukuran skala Rosenberg kemudian menjadi metode pengukuran yang terkenal dan banyak digunakan, Rosenberg mengukur *self-esteem* melalui media survei dan pengujian. Ia membuat tingkatan *self-esteem* secara multidimensional secara umum dia mengklasifikasikan *self-esteem* sebagai kelayakan diri seseorang, dengan tingkatan tinggi dan sedang.

Morris Rosenberg mengembangkan 10 soal survei *self-*

esteem yang mudah dilakukan yang menjadi "acuan" untuk penelitian *self-esteem* yang dinamakan dengan *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES). Skala ini didesain untuk mengukur perasaan secara umum tentang *self-worth* dan *self-acceptance* yang berjumlah 10 butir. RSES memiliki pertanyaan positif pada soal nomor 1, 3, 4, 7, dan 10 sedangkan untuk pertanyaan negatif terdapat pada nomor 2, 5, 6, 8, dan 9 nilai reliabilitas internal dari RSES yaitu sebesar 0.92 dan skala ini bersifat unidimensional artinya hanya memiliki satu dimensi pengukuran yaitu *self-esteem*. (Martín-Albo et al., 2007). Respon yang digunakan pada skala ini adalah "sangat setuju", "setuju", "tidak setuju", "sangat tidak setuju", dengan tingkatan nilai 4-1.

Self-Esteem Dalam Pembelajaran Matematika

Saat orang melakukan kegiatan belajar terutama pada mata pelajaran matematika, sangatlah penting orang itu memiliki karakter *self-esteem* yang tinggi saat belajar karena, terlihat bahwa kecemasan matematika sangat berpengaruh negatif terhadap hasil belajar/prestasi belajar maupun berpengaruh terhadap kemampuan matematis peserta didik. Dan salah satu penyebab dari kecemasan matematika adalah *self-esteem*, siswa yang memiliki karakter *self-esteem* yang rendah maka akan cenderung memiliki masalah kecemasan matematika (Santri, 2017).

Siswa memerlukan keyakinan untuk belajar maka arti dari *self-esteem* di matematika mendefinisikan bahwa *self-esteem* dalam matematika adalah penilaian siswa terhadap dirinya sendiri tentang kemampuan, keberhasilan, kemanfaatan dan kebaikan diri mereka sendiri dalam matematika. Rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika cenderung membuat siswa putus asa terhadap

pelajaran matematika. Siswa menganggap selamanya ia tidak akan bisa meraih suatu prestasi yang baik dalam pelajaran matematika. Saat siswa berhadapan dengan permasalahan matematika, ia berputus asa dan menganggap bahwa ia tidak bisa untuk menyelesaikan sebelum ia berusaha secara maksimal untuk menyelesaikan masalah matematika tersebut. Sikap seperti ini akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan siswa dalam proses belajarnya (Verdianingsih, 2017).

Banyak kemampuan matematis yang dipengaruhi oleh *self-esteem* seperti kemampuan literasi dan komunikasi matematis. Seperti pada penelitian Yuniarti yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara kemampuan komunikasi matematis dan *self-esteem* siswa SMP (Yuniarti et al., 2018). Artinya, semakin tinggi kemampuan komunikasi matematis siswa maka semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimiliki oleh siswa SMP. Selain itu pada penelitian lain nya menjelaskan bahwa tingkat literasi matematis manusia dipengaruhi oleh tingkat *self-esteem*. Faktor yang mungkin dapat mempengaruhi komunikasi matematika ialah *self-esteem* siswa. Bagaimana siswa menilai dirinya dengan hal-hal yang baik yang dapat memunculkan kepercayaan dirinya sehingga lebih termotivasi untuk belajar matematika dan memberikan komunikasi matematika secara baik pula. *Self-esteem* merupakan bentuk penilaian terhadap dirinya sendiri seperti apa seseorang menilai dirinya apakah baik atau kurang baik. Pentingnya penilaian diri dalam kategori baik dapat menumbuhkan kepercayaan diri yang baik (Aspriyani, 2020). Siswa ketika memiliki kepercayaan yang tinggi dalam belajar maka dia akan bersikap baik saat belajar, hal ini dimungkinkan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Hasil

dari penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* siswa akan semakin baik kemampuan komunikasi matematikanya dan sebaliknya. Pengaruh dari *self-esteem* terhadap komunikasi matematis siswa juga dibuktikan oleh penelitian Mahani yang menyatakan siswa dengan harga diri tinggi memiliki kemampuan komunikasi matematis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan harga diri rendah dan sedang. Siswa dengan kategori harga diri sedang memiliki kemampuan komunikasi matematis yang sama dengan siswa dengan harga diri rendah (Mahani et al., 2019). Menurut kedua penelitian diatas semakin tinggi *self-esteem* maka akan semakin tinggi pula kemampuan literasi dan komunikasi matematis.

Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan *self-esteem* siswa SMP pada pelajaran matematika antara SMP negeri dan swasta?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi tentang rancangan penelitian, subjek penelitian, prosedur pengumpulan data, instrumen, dan teknik analisis data.

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan pendekatan korelasi (correlational research). Data yang diperoleh diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang telah dipelajari untuk menarik kesimpulan. Sedangkan analisis dilakukan melalui pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensia yang relevan untuk menguji hipotesis.

Subjek Penelitian

Populasi dari penelitian yang dilakukan adalah siswa SMP se-

Kecamatan Pasarkemis, Kabupaten Tangerang. Subyek sampelnya adalah siswa kelas VIII SMP dari 2 SMP yang ada di Kecamatan Pasarkemis yang digolongkan dengan status Negeri dan Swasta. Sampel yang didapatkan adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pasarkemis (sekolah negeri) dan SMP Islam Iqro Pasarkemis (sekolah swasta). Sampel dipilih dengan pemilihan acak melalui pengundian

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) mempersiapkan diri dan memahami latar penelitian, (2) mengumpulkan data dengan memberikan instrumen kepada subjek penelitian di kedua sekolah, (3) merekap hasil kuisisioner, (4) Melakukan analisa data

Instrumen

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kuisisioner *Rosenberg Self-Esteem* (RSE) yang dikembangkan oleh Morris Rosenberg (1965) dalam (Mruk, 1995) dan sudah disesuaikan kedalam Bahasa Indonesia dan dimodifikasi isinya untuk disesuaikan dengan tujuan

penelitian yang akan dilakukan. Kuesioner yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan tujuan penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Analisis Data

Data yang telah didapatkan kemudian dianalisa dengan pengujian normalitas Kolmogrov Smirnov, uji ini berguna untuk mengetahui apakah data yang kita dapat terdistribusi secara normal atau tidak, jika nilai signifikansi di bawah dari nilai simpangan baku yang diperoleh dari perhitungan, berarti penyebaran dari data yang kita peroleh sudah normal. Jika nilai signifikansi lebih besar dari nilai simpangan baku data tersebut diasumsikan tidak normal dan perlu dilakukan analisa statistika non-parametrik.

Selanjutnya dilakukan metode analisa *Mann Whitneu U Test*. Ini merupakan pengujian non-parametrik jika data yang didapat tidak terdistribusi secara normal. Sama seperti pengujian yang lain pengujian ini bertujuan untuk dilakukan untuk mengetahui perbandingan 2 populasi yang sama dengan median atau nilai tengah yang

Tabel 1. *Rosenberg Self-esteem Scale Modifikasi*

No.	Pernyataan	Jenis
1.	Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya sendiri dalam belajar matematika	Positif
2.	Kadang-kadang saya pikir saya tidak baik sama sekali dalam mengerjakan soal-soal matematika.	Negatif
3.	Saya merasa bahwa saya memiliki sejumlah kualitas menghitung yang baik.	Positif
4.	Saya mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika sebaik kebanyakan orang lain.	Positif
5.	Saya merasa tidak banyak yang bisa saya banggakan pada pembelajaran matematika.	Negatif
6.	Saya merasa tidak berguna pada saat memecahkan masalah dalam proses pembelajaran matematika.	Negatif
7.	Saya merasa bahwa saya adalah orang yang berharga, setidaknya sejajar dengan orang lain.	Positif
8.	Saya berharap diri saya bisa lebih dapat dihargai saat proses pembelajaran matematika.	Negatif
9.	Saya lebih merasa bahwa saya merupakan orang yang gagal di pelajaran matematika.	Negatif
10.	Saya selalu bersikap positif terhadap diri saya sendiri saat belajar matematika.	Positif

berbeda. Sampel yang digunakan adalah sampel yang tidak berpasangan. Maksud dari perbandingan ini adalah untuk melihat apakah perbedaan keduanya memiliki makna yang signifikan atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RSES digunakan untuk mengukur tingkat harga diri siswa. Dalam penelitian ini digunakan skala penilaian 4 poin dengan kisaran nilai 10-40, dengan 40 menunjukkan skor tertinggi yang bisa dicapai. Skor 24 atau di bawah termasuk sebagai tingkat harga diri rendah sedangkan skor di atas 24 termasuk sebagai tingkat harga diri tinggi. Rentang harga diri siswa sekolah negeri adalah (16-37) dan siswa sekolah swasta adalah (16-36). Dari 266 siswa sekolah negeri negeri, terdapat 77 siswa sekolah negeri yang menunjukkan harga diri rendah (nilai RSES kurang dari 25). Dari 97 siswa sekolah swasta, terdapat 45 siswa yang menunjukkan harga diri rendah (nilai RSES kurang dari 25).

Statistik Deskriptif Setiap Pernyataan

Pernyataan nomor 1 adalah "Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya sendiri dalam belajar matematika." hasilnya ditunjukkan pada tabel 2, berdasarkan tabel 2 respon dari siswa sekolah negeri lebih baik dibandingkan siswa sekolah swasta. Tetapi lebih banyak siswa sekolah swasta yang merespon sangat setuju meskipun selisih nya hanya 1%.

Tabel 2. Respon pernyataan ke-1 berdasarkan sekolah

Sekolah	Jumlah (Presentase)			
	SS	S	TS	STS
Negeri	28 11%	179 67%	53 20%	6 2%
Swasta	12 12%	57 59%	23 24%	5 5%

Pernyataan nomor 2 adalah "Kadang-kadang saya pikir saya tidak

baik sama sekali dalam mengerjakan soal-soal matematika." hasilnya ditunjukkan pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3 respon dari siswa di kedua sekolah terbilang negatif karena lebih banyak yang menerima pernyataan tersebut. Tetapi lebih banyak siswa sekolah negeri yang merespon positif sebanyak 27% siswa menolak pernyataan tersebut.

Tabel 3. Respon pernyataan ke-2 berdasarkan sekolah

Sekolah	Jumlah (Presentase)			
	SS	S	TS	STS
Negeri	38 14%	156 59%	58 22%	14 5%
Swasta	15 15%	62 64%	19 20%	1 1%

Pernyataan nomor 3 adalah "Saya merasa bahwa saya memiliki sejumlah kualitas menghitung yang baik." hasilnya ditunjukkan pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4 respon dari siswa sekolah swasta sangat tegas terlihat dari respon sangat setuju sebanyak 18% dan sangat tidak setuju sebanyak 5%, keduanya lebih besar dari respon siswa sekolah negeri.

Tabel 4. Respon pernyataan ke-3 berdasarkan sekolah

Sekolah	Jumlah (Presentase)			
	SS	S	TS	STS
Negeri	16 6%	162 61%	83 31%	5 2%
Swasta	17 18%	49 51%	26 27%	5 5%

Pernyataan nomor 4 adalah "Saya mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika sebaik kebanyakan orang lain." hasilnya ditunjukkan di tabel 5. Berdasarkan tabel 5 respon dari siswa sekolah negeri jauh lebih positif dibanding dengan siswa sekolah swasta, terlihat dari selisih respon positif nya sebesar 17%.

Tabel 5. Respon pernyataan ke-4 berdasarkan sekolah

Sekolah	Jumlah (Presentase)			
	SS	S	TS	STS
Negeri	21 8%	157 59%	81 30%	7 3%
Swasta	8 8%	41 42%	38 39%	10 10%

Pernyataan nomor 5 adalah “Saya merasa tidak banyak yang bisa saya banggakan pada pembelajaran matematika.” hasilnya ditunjukkan pada tabel 6. Berdasarkan tabel 6 respon para siswa sekolah swasta cukup tegas dan yakin dalam menerima maupun menolak pernyataan tersebut dapat dilihat dari presentase jawaban sangat setuju dan sangat tidak setuju nya lebih besar dibanding siswa negeri. Kemudian 73% siswa dari sekolah swasta juga menerima pernyataan tersebut, lebih banyak dari siswa negeri yang hanya 60% siswa nya menerima pernyataan tersebut. Jadi dapat dikatakan pada respon ini siswa sekolah swasta dan negeri menerima/menyetujui pernyataan negatif tersebut.

Tabel 6. Respon pernyataan ke-5 berdasarkan sekolah

Sekolah	Jumlah (Presentase)			
	SS	S	TS	STS
Negeri	22 8%	138 52%	97 36%	9 3%
Swasta	21 22%	50 51%	18 19%	8 8%

Pernyataan nomor 6 adalah “Saya merasa tidak berguna pada saat memecahkan masalah dalam proses pembelajaran matematika.” hasilnya ditunjukkan pada tabel 7. Berdasarkan tabel 7 respon dari siswa sekolah negeri jauh lebih positif dan tegas dibanding dengan siswa sekolah swasta, terlihat dari respon sangat tidak setuju sebesar

13% dan sangat setuju 7%, lebih besar dari siswa swasta.

Tabel 7. Respon pernyataan ke-6 berdasarkan sekolah

Sekolah	Jumlah (Presentase)			
	SS	S	TS	STS
Negeri	18 7%	67 25%	147 55%	34 13%
Swasta	6 6%	34 35%	49 51%	8 8%

Pernyataan nomor 7 adalah “Saya merasa bahwa saya adalah orang yang berharga, setidaknya sejajar dengan orang lain”. hasilnya ditunjukkan pada tabel 8. Berdasarkan tabel 8 respon para siswa sekolah swasta dan negeri sama besar dalam menerima maupun menolak pernyataan tersebut dapat dilihat dari presentase jawaban positif nya sama sama 81%. Tetapi siswa swasta merespon dengan sangat yakin terlihat dari respon sangat setuju nya sebanyak 18% lebih banyak siswa dari sekolah negeri dan respon sangat tidak setuju siswa sekolah swasta hanya 1%, lebih sedikit dari respon siswa sekolah negeri.

Tabel 8. Respon pernyataan ke-7 berdasarkan sekolah

Sekolah	Jumlah (Presentase)			
	SS	S	TS	STS
Negeri	30 11%	186 70%	40 15%	10 4%
Swasta	17 18%	62 63%	17 18%	1 1%

Pernyataan nomor 8 adalah “Saya berharap diri saya bisa lebih dapat dihargai saat proses pembelajaran matematika.” hasilnya ditunjukkan pada tabel 9. Berdasarkan tabel 9 respon para siswa sekolah swasta dan negeri lebih menyetujui pernyataan tersebut dapat dilihat dari presentase jawaban setuju dan sangat setuju nya sangat besar mencapai angka 95%. Hanya 3% siswa sekolah swasta yang menolak pernyataan tersebut, artinya siswa

sekolah swasta kurang memiliki kelayakan diri dan kurang merasa dihargai saat belajar matematika.

Tabel 9. Respon pernyataan ke-8 berdasarkan sekolah

Sekolah	Jumlah (Presentase)			
	SS	S	TS	STS
Negeri	64	185	14	3
	24%	70%	5%	1%
Swasta	43	51	2	1
	44%	53%	2%	1%

Tabel 11. Respon pernyataan ke-9 berdasarkan sekolah

Sekolah	Jumlah (Presentase)			
	SS	S	TS	STS
Negeri	16	97	124	29
	6%	36%	47%	11%
Swasta	12	37	36	12
	12%	38%	37%	12%

Pernyataan nomor 9 adalah “Saya lebih merasa bahwa saya merupakan orang yang gagal di pelajaran matematika.” hasilnya ditunjukkan pada tabel 11. Berdasarkan tabel 11 respon para siswa sekolah swasta dan cukup positif dapat dilihat dari presentase jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju nya sangat besar mencapai angka 55%. Tetapi sebanyak 12% siswa sekolah swasta sangat menyetujui pernyataan tersebut, artinya siswa sekolah swasta kurang memiliki kelayakan diri dan kehilangan minat dalam belajar matematika.

Pernyataan nomor 10 adalah “Saya selalu bersikap positif terhadap diri saya sendiri saat belajar

matematika.” hasilnya ditunjukkan pada tabel 12. Berdasarkan tabel 12 respon para siswa kedua sekolah terhadap pernyataan tersebut cukup positif dapat dilihat dari presentase jawaban setuju dan sangat setuju nya sangat besar mencapai angka 88%. Tetapi lebih banyak siswa sekolah negeri yang merespon negatif, artinya siswa sekolah negeri kurang memiliki kelayakan diri dan kurang berpikir positif saat belajar matematika.

Tabel 12. Respon pernyataan ke-10 berdasarkan sekolah

Sekolah	Jumlah (Presentase)			
	SS	S	TS	STS
Negeri	57	177	24	8
	21%	67%	9%	3%
Swasta	35	53	6	3
	36%	55%	6%	3%

Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Dikarenakan sampel pada penelitian ini jumlahnya lebih dari 200 maka uji normalitas dilakukan menggunakan uji kolmogorov-smirnov. Berikut tabel hasil uji kolmogorov smirnov untuk setiap pernyataan.

Berdasarkan tabel 13 bahwa data yang diperoleh tidak berdistribusi normal, oleh karena itu dilakukan pengujian hipotesis menggunakan statistika non-parametrik. Adapun uji yang digunakan ialah Uji Mann-Whitney untuk setiap indikator pernyataan *self esteem*.

Tabel 13. *Pengujian Normalitas*

No	Pernyataan	Statistik Uji D	D Tabel	Kesimpulan
1	Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya sendiri dalam belajar matematika	0.942	0.71	Tidak Normal
2	Kadang-kadang saya pikir saya tidak baik sama sekali dalam mengerjakan soal-soal matematika.	0.990	0.71	Tidak Normal
3	Saya merasa bahwa saya memiliki sejumlah kualitas menghitung yang baik.	0.951	0.71	Tidak Normal
4	Saya mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika sebaik kebanyakan orang lain.	0.938	0.71	Tidak Normal
5	Saya merasa tidak banyak yang bisa saya banggakan pada pembelajaran matematika.	0.985	0.71	Tidak Normal
6	Saya merasa tidak berguna pada saat memecahkan masalah dalam proses pembelajaran matematika	0.951	0.71	Tidak Normal
7	Saya merasa bahwa saya adalah orang yang berharga, setidaknya sejajar dengan orang lain	0.949	0.71	Tidak Normal
8	Saya berharap diri saya bisa lebih dapat dihargai saat proses pembelajaran matematika.	0.959	0.71	Tidak Normal
9	Saya lebih merasa bahwa saya merupakan orang yang gagal di pelajaran matematika.	0.941	0.71	Tidak Normal
10	Saya selalu bersikap positif terhadap diri saya sendiri saat belajar matematika.	0.9	0.71	Tidak Normal

Uji Mann Whitney U

Untuk melihat perbedaan nilai tingkat *self-esteem* matematis diantara kedua sekolah dilakukan pengujian non-parametrik dengan menggunakan Mann Whitney U. Hasil dari pengujian pada tiap pernyataan dapat dilihat pada tabel 14.

Pada pernyataan nomor 1 terkait kepuasan dalam belajar matematika berdasarkan jenis sekolahnya skor *self-esteem*-nya tidak berbeda jauh (bisa

dianggap sama) tetapi siswa negeri memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dari siswa swasta.

Kepuasan berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Mata pelajaran yang masih dianggap sering menimbulkan kesulitan belajar adalah mata pelajaran matematika. Kondisi ini mengakibatkan mata pelajaran matematika tidak disenangi, tidak dipedulikan, bahkan diabaikan (Anjariyah et al., 2016). Salah satu hal

Tabel 14. Hasil Uji Mann Whitney

No.	Jenis Sekolah	N	Mean Skor	Hasil Uji Statistik		
				Mann-Whitney U	Z	P-value
1	Swasta	97	175.3	12251.00	-.87	.385
	Negeri	266	184.44			
2	Swasta	97	172.43	11973.00	-1.19	.232
	Negeri	266	185.49			
3	Swasta	97	192.18	11913.50	-1.27	.205
	Negeri	266	178.29			
4	Swasta	97	159.42	10710.50	-2.77	.006
	Negeri	266	190.23			
5	Swasta	97	158.55	10626.00	-2.83	.005
	Negeri	266	190.55			
6	Swasta	97	168.21	11563.50	-1.67	.095
	Negeri	266	187.03			
7	Swasta	97	189.70	12154.00	-1.03	.304
	Negeri	266	179.19			
8	Swasta	97	153.47	10134.00	-3.74	.000
	Negeri	266	192.40			
9	Swasta	97	170.65	11800.50	-1.34	.180
	Negeri	266	186.14			
10	Swasta	97	201.90	10971.10	-2.56	.011
	Negeri	266	174.74			

yang dapat dilakukan adalah pemberian penghargaan (*reward*) sebagai dukungan. Guru juga menjadi salah satu faktor dalam menumbuhkan semangat dan antusiasme belajar siswa yang dapat mencapai kesuksesan dan kepuasan dalam belajar, dan juga siswa merasakan suatu kenyamanan dan kepuasan belajar ketika berada di lingkungan belajar yang baik, merupakan fasilitas tambahan yang dapat memberikan nilai tambah untuk mendukung kegiatan belajar. (Prasetiyawati, 2020). Pada pernyataan nomor 2 *self-esteem* berdasarkan jenis sekolahnya sama-sama tinggi. Tidak setiap orang bisa memahami materi matematika secara tepat dan mendalam, tergantung dari pribadi orang yang menyukai matematika, dan juga didukung oleh pengalaman proses pembelajaran yang didapat selama mempelajari matematika. Pengalaman ini sangat menentukan seseorang senang

terhadap matematika. Dalam hal ini, proses pembelajaran sangat terkait dengan cara atau model pembelajaran yang diterapkan guru supaya pembelajarannya menyenangkan, yang dapat dilakukan antara lain melakukan atau menerapkan variasi metode dan atau model pembelajaran serta menyesuaikan dengan pokok bahasan yang diajarkan (Dalimunthe, 2019).

Pada pernyataan nomor 3 berdasarkan jenis sekolahnya skor *self-esteem* nya tidak berbeda jauh (bisa dianggap sama) tetapi siswa swasta memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dari siswa negeri yang juga tinggi.

Salah satu tujuan dari pembelajaran matematika adalah memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam memecahkan masalah. Kemampuan koneksi matematis merupakan hal yang penting namun

siswa yang menguasai konsep matematika tidak dengan sendirinya pintar dalam mengkoneksikan matematika. Untuk mencapai kemampuan koneksi dalam matematika bukanlah suatu hal yang mudah karena kemampuan untuk mengkoneksikan dalam matematika dilakukan secara individual. Setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam mengkoneksikan hubungan dalam matematika. (Lestari et al., 2018).

Pada pernyataan nomor 4 berdasarkan jenis sekolahnya skor *self-esteem* tingkat *self-esteem* nya berbeda siswa negeri memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dari siswa swasta yang memiliki tingkat *self-esteem* rendah.

Pemecahan masalah dalam matematika merupakan sebuah kemampuan kognitif fundamental yang dapat dilatih dan dikembangkan pada siswa, sehingga diharapkan ketika siswa mampu memecahkan masalah matematika dengan baik maka akan mampu menyelesaikan masalah nyata paska menempuh pendidikan formal. (Amam, 2017).

Pada pernyataan nomor 5 berdasarkan jenis sekolahnya skor *self-esteem* tingkat *self-esteem* nya berbeda siswa negeri memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dari siswa swasta yang memiliki tingkat *self-esteem* rendah.

Pentingnya komitmen siswa selama mengikuti mata pelajaran matematika akan peningkatan mutu pendidikan khususnya pendidikan matematika, komitmen merefleksikan perasaan bangga anggota terhadap organisasinya dan derajat kelayakan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Komitmen siswa dalam mengikuti pembelajaran sangatlah penting sehingga siswa fokus akan ketercapaian tujuan dari pada pembelajaran tersebut, peningkatan

komitmen siswa mengikuti mata pelajaran matematika berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. (Widyadari, 2019).

Pada pernyataan nomor 6 berdasarkan jenis sekolahnya skor *self-esteem* tingkat *self-esteem* nya tidak berbeda jauh (bisa dianggap sama) siswa negeri memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dari siswa swasta yang memiliki tingkat *self-esteem* rendah.

Pemahaman siswa terhadap materi matematika ini sangat penting bagi siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru baik latihan, tugas, maupun langan. Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu kurangnya minat siswa terhadap pelajaran matematika, kurangnya konsentrasi siswa dalam memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, kurangnya pemahaman konsep matematika dasar siswa, serta ketidakdisiplinan siswa (Ardila & Hartanto, 2017).

Pada pernyataan nomor 7 berdasarkan jenis sekolahnya skor *self-esteem* nya tidak berbeda jauh (bisa dianggap sama) tetapi siswa swasta memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dari siswa negeri yang juga tinggi.

Pada dasarnya belajar matematika merupakan belajar konsep sedangkan konsep-konsep dasar matematika merupakan kesatuan holistik dan komprehensif. Untuk itu dalam proses belajar mengajar yang terpenting adalah bagaimana guru dapat mengajarkan konsep itu, dan siswa dapat memahaminya. Walaupun pengajaran matematika dilakukan dengan memperhatikan urutan konsep dan dimulai dari hal yang sederhana menuju yang sukar, tetapi sampai saat ini matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Akibatnya banyak siswa yang bersikap acuh dalam proses belajar mengajar matematika. Konsep

diri pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai. Perasaan inilah yang menjadi landasan dari pandangan atau penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri. (Sihotang, 2012).

Pada pernyataan nomor 8 berdasarkan jenis sekolahnya skor *self-esteem* tingkat *self-esteem* nya berbeda siswa negeri memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dari siswa swasta yang memiliki tingkat *self-esteem* rendah.

Pendekatan yang diyakini sesuai dalam melatih dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *beliefs* siswa, salah satunya dengan menggunakan pendekatan Open Ended. Melalui masalah terbuka, siswa dapat menyelesaikannya dengan cara yang lebih sesuai dengan kemampuan mereka, dan mereka diberi kesempatan untuk memilih metode dan memunculkan kemampuan matematika mereka. Dengan demikian mereka akan memiliki keyakinan (*beliefs*) bahwa matematika itu tidak kaku, fleksibel dan menghargai pendapat mereka. Munculnya perasaan dihargai ini tentunya berakibat juga pada *beliefs* (keyakinan) siswa dalam belajar matematika (Wahyuni et al., 2013).

Pada pernyataan nomor 9 berdasarkan jenis sekolahnya skor *self-esteem* nya tidak berbeda jauh (bisa dianggap sama) tetapi siswa negeri memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dari siswa swasta yang juga tinggi.

Pemberian masalah bertujuan agar peserta didik dapat menggunakan pengetahuan yang sudah ada dan mencari informasi baru untuk menyelesaikan masalah. Ketika peserta didik belum dapat menyelesaikan masalah, peserta didik terus mencari informasi yang relevan dengan masalah dalam LKPD. Namun ketika peserta didik mengetahui bahwa penyelesaian

yang telah dibuat tidak tepat, peserta didik menjadi merasa gagal, perasaan gagal yang berulang menyebabkan nasehat secara verbal menjadi kurang berpengaruh pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. (Eliati, 2020).

Pada pernyataan nomor 10 berdasarkan jenis sekolahnya skor *self-esteem* nya berbeda siswa swasta memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dari siswa negeri yang juga tinggi.

Sikap sebagai tendensi mental yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan atau pemahaman, perasaan dan tindakan atau tingkah laku ke arah positif maupun negatif terhadap suatu objek. Kurang positifnya sikap siswa terhadap matematika menyebabkan kurangnya respon dan interaksi siswa dengan guru, kurangnya kemauan dan keseriusan siswa dalam mempelajari matematika, serta sikap siswa yang tidak paham dan yakin tentang tujuan dan isi mata pelajaran matematika (Istiqomah, 2019).

SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa siswa sekolah negeri memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi daripada sekolah swasta, meski nilai antara kedua sekolah hampir sama dan terdapat beberapa hasil yang tidak berbeda secara signifikan tetapi jika dilihat nilai dari sekolah negeri lebih tinggi dari sekolah swasta. Kesimpulan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan adalah berdasarkan jenis sekolahnya terdapat skor *self-esteem* yang serupa pada beberapa pernyataan antara sekolah negeri dan swasta

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa saran yang yang peneliti ajukan, diantaranya: (1) Sebaiknya pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali mengenai faktor-faktor lain yang menyebabkan perbedaan *self-esteem*. (2) Untuk para peneliti selanjutnya lebih

mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat penelitian yang dilaksanakan ini belum sepenuhnya bisa menggambarkan tingkat self-esteem antara sekolah negeri dan swasta maupun siswa perempuan dan laki-laki (3) Dan dalam proses pengumpulan data, hendaknya menggunakan teknik yang diperkirakan dapat lebih optimal dalam mendapatkan data yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S. (2015). Keterkaitan self efficacy dan self esteem terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 151–161.
- Amam, A. (2017). Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Teorema : Teori Dan Riset Matematika*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.25157/teorema.v2i1.765>
- Anjariyah, D., Karlina, L., Matematika, P. P., & Surakarta, U. M. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Arias (Assurance , Relevance , Interest , Assessment , And Satisfaction) Berbantu Media Lingkungan Terhadap Minat Dan Bakat. Knmp I*, 353–362.
- Ardila, A., & Hartanto, S. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Hasil Belajar Matematika Siswa Mts Iskandar Muda Batam. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(2), 175–186. <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v6i2.966>
- Aspriyani, R. (2020). Self esteem siswa terhadap kemampuan komunikasi matematika. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 13(2), 285–297.
- Dalimunthe, Z. (2019). *Identifikasi Kendala Dan Masalah Dalam proses Pembelajaran Matematika*. 2(April), 33–35.
- Eliati, T. A. (2020). Pengembangan LKPD berbasis Masalah (PBL) untuk meningkatkan self-efficacy peserta didik. *Hipotenusa Journal of Research Mathematics Education (HJRME)*, 3(1), 19–31. <https://doi.org/10.36269/hjrme.v3i1.148>
- Irawati, N., & Hajat, N. (2012). Hubungan antara harga diri (self esteem) dengan prestasi belajar pada siswa smkn 48 di Jakarta Timur. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 10(2), 193–210. <https://doi.org/10.21009/econosains.0102.04>
- Istiqomah, U. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Siswa terhadap Matematika melalui Joyful Learning Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika*. 8(September), 471–482.
- Lestari, R. S., Rohaeti, E. E., & Purwasih, R. (2018). Profil Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1), 51–58.
- Mahani, I., Budiyono, B., & Pratiwi, H. (2019). The effect of self-esteem on students' mathematical communication skills. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 79–86. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v10i1.4294>
- Martín-Albo, J., Núñez, J. L., Navarro, J. G., & Grijalvo, F. (2007). The rosenberg self-esteem scale: translation and validation in university students. *Spanish Journal of Psychology*, 10(2), 458–467. <https://doi.org/10.1017/S11387416>

- 00006727
- Mruk, C. J. (1995). Self-Esteem: Research, Theory, and Practice. In *Choice Reviews Online* (Vol. 32, Issue 10).
<https://doi.org/10.5860/choice.32-5938>
- Muhamad Asvin Abdur Rohman. (2019). Pendidikan karakter di Sekolah menengah pertama (smp): teori, metodologi dan implementasi. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(2), 125–146.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/96/89>
- Prasetyawati, P. (2020). *Iklim pembelajaran matematika di smp*. 1, 56–66.
<https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.13137>
- Santri, F. S. (2017). Ada apa dengan kecemasan matematika? *Journal of Medives*, 1(1), 59–65. <http://ejournal.ikip-veteran.ac.id/index.php/matematika>
- Sihotang, H. (2012). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*.
- Verdianingsih, E. (2017). Self-Esteem dalam pembelajaran matematika. *Eduscope*, 03(02), 8–15.
- Wahyuni, D., Ariani, N. M., & Syahbana, A. (2013). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Beliefs Siswa Pada Pembelajaran Open-Ended Dan Konvensional*. 03(April), 35–41.
- Widyadari. (2019). *Widyadari DOI: 10.5281/zenodo.3516471*. 20(2), 46–58.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3516471>
- Yaratan, H., & Yucesoylu, R. (2010). *statements in fifth grade students : Differences according to gender and school type*. 2, 3506–3518.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.543>
- Yuniarti, N., Sulasmini, L., Rahmadhani, E., Rohaeti, E. E., & Fitriani, N. (2018). Hubungan kemampuan komunikasi matematis dengan self esteem siswa SMP melalui pendekatan contextual teaching and learning pada materi segiempat. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 62.
<https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i1.871>